

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian mengenai pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun secara spesifik penelitian yang membahas pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua belum ada. Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang dilakukan adalah mencari penelitian sebelumnya yang relevan sebagai referensi bagi peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Melita Tristantia (2018) dengan judul "*Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas V SD IT Insan Utama Kasihan Bantul*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan analisis deskriptif pada proses penyimpulan induktif. Hasil dari penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha berjalan dengan lancar, berdampak cukup baik, serta faktor pendukung dan penghambatnya adalah kendala dari guru dan kendala dari siswa. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha dan pembinaan akhlak siswa. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pendekatan dalam penelitian, teknik yang digunakan untuk menganalisis data, subyek dan obyek dalam penelitian.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lusiana Septiani (2018) dengan judul "*Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Dan Shalat Dhuha Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VB SD IT Tunas Mulia Wonosari Gunungkidul*". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggabungkan *field research* dan *library research*. Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dan shalat dhuha terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VB SD IT Tunas Mulia Wonosari. Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket. Adapun perbedaannya adalah variabel penelitiannya disini menggunakan 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat, teknik analisis data nya menggunakan teknik regresi linier berganda sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan teknik regresi linier sederhana.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ahmad Karim Amirulloh (2018) dengan judul "*Pengaruh Shalat Dhuha Berjama'ah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di MTS Tahdzibun-Nusuf Jakarta Barat*". Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan sampel 30 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pelaksanaan shalat dhuha dengan kedisiplinan siswa sebesar 27%. Kesamaan penelitian ini terdapat pada teknik pengumpulan data dan teknik analisis datanya. Adapun perbedaannya terletak pada variabel depennya yaitu kedisiplinan siswa, sedangkan dalam penelitian peneliti variabel depennya adalah akhlak siswa kepada orangtua.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mohammad Ma'ruf (2017) dengan judul "*Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Pembentukan Perilaku Religius Siswa Di MTsN Ngantru Tulungagung Kelas VIII 2016*". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 74 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan hasil r hitung $<$ r tabel ($0.034 < 0.05$), tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan hasil r hitung $>$ r tabel ($0.162 > 0.05$), dan tidak terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y dengan hasil r hitung $>$ r tabel ($0.703 > 0.05$). Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada pemilihan metode dan cara pengambilan data dalam penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah pelaksanaan shalat dhuha dan akhlak siswa kepada orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Nida'ul Mufidah (2017), jurnal dengan judul "*Pengaruh Program Kajian Remaja Terhadap Akhlak Siswa Kepada Guru Di SMP Negeri 2 Gemolong Tahun Ajaran 2015/2016*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *ex post facto* dengan jumlah sampel sebanyak 40 siswa. Hasil penelitian tersebut adalah akhlak siswa kepada guru dalam kategori sedang dan thitung $11.588 >$ ttabel 1.960 yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada variabelnya. Adapun persamaannya adalah cara pengambilan data yaitu menggunakan angket.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah (2017) dengan judul “*Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Dalam Novel Ada Surga Di Rumahmu Karya Oka Aurora*”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian adalah terdapat pendidikan akhlak anak terhadap orangtua seperti berbakti kepada orangtua, memuliakan orangtua, mendoakan orangtua, membantu orangtua, berbicara dengan sopan kepada orangtua, serta menaati perintah orangtua. Penelitian ini sama-sama membahas tentang akhlak anak kepada orangtua. Adapun perbedaannya adalah pada pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan membaca dan menelaah buku, majalah, artikel yang berkaitan dengan permasalahan sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fatkhul Manan Jazuli (2015) dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra 23-25*”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif *library research*. Hasil penelitiannya adalah pendidikan akidah di sekolah hendaknya mengajarkan kepada siswa bertauhid mengesakan Allah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, teknik pengambilan sampel dan teknik analisis datanya. Sedangkan persamaannya terletak pada variabelnya yaitu sama-sama membahas tentang akhlak siswa kepada orangtua.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh M. Haris Burhanuddinsyah (2013) dengan judul “*Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak siswa Kepada Guru Di SMP Islam Asy-Syafi’iyyah Jepara Tahun Ajaran 2013/2014*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitiannya tersebut adalah variabel pelaksanaan shalat dhuha dan akhlak siswa kepada guru pada taraf signifikansi 0,01 dan 0,05 memperoleh hasil yang signifikan yang artinya variabel pelaksanaan shalat dhuha berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Asy-Syafi’iyyah Jepara. Penelitian ini sama-sama membahas tentang pengaruh shalat dhuha terhadap akhlak siswa. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang akhlak siswa kepada orangtua, pengambilan sampel sebanyak 30% sedangkan peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Selly Sylviyanah (2012), jurnal yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari pembinaan akhlak mulia adalah terbentuknya akhlak mulia peserta didik yang dapat terlihat pada keseharian peserta didik di sekolah. Perbedaan penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan metode observasi dan literatur, penelitian ini hanya membahas tentang akhlak mulia sedangkan dalam penelitian peneliti membahas akhlak siswa kepada orangtua.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rahmah Farihatu Sholihah (2012) dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orangtua Perspektif Al-Qur’an*”. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak memiliki kewajiban penuh terhadap orangtuanya baik masih ada di dunia maupun telah wafat. Selain itu anak berhak memilih untuk menjalani kehidupannya, orangtua hanya memberikan pengarahan ajaran sesuai agama Islam. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabelnya. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan kuesioner, dokumentasi dan wawancara.

B. Kerangka Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Secara etimologi, shalat berasal dari bahasa Arab yang berarti do’a, sedangkan secara istilah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta memenuhi beberapa syarat yang telah ditentukan. Shalat dhuha adalah shalat sunah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika waktu dhuha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 08.00 atau 09.00 sampai tergelincirnya matahari (Rasjid, 1986: 147).

Sedangkan pengertian lain yaitu shalat adalah ibadah yang mencakup ucapan-ucapan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan mengucapkan salam (Sabiq, 2015: 58). Selanjutnya menurut pendapat lain shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari dimulai ketika matahari terbit setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir (Husain, 2011: 118). Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu dhuha, nama dhuha diambilkan dari waktunya yang artinya waktu pagi hari menjelang siang yaitu antara pukul 7 pagi sampai 11 siang (Sadili, 2010: 259-260).

Shalat dhuha adalah shalat yang amat sangat disarankan oleh Rasulullah SAW, karena beliau telah memberi amanat untuk sahabat-sahabatnya agar mengerjakan shalat dhuha dan melaksanakan sebagai pesan (amanah) dari Rasulullah SAW untuk satu orang namun diperuntukkan bagi segenap umatnya, kecuali apabila ada suatu dalil yang menyatakan keistimewaan hukumnya bagi orang tersebut.

b. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha

Waktu pelaksanaan shalat dhuha yaitu pada saat posisi matahari sudah mulai naik kira-kira sepenggalah atau setinggi 7 (tujuh) hasta dan berakhir disaat matahari lingsir (sebelum masuk waktu dzuhur), akan tetapi disunahkan melaksanakan pada waktu yang akan berakhir yaitu ketika matahari sudah mulai tinggi dan panas mulai terik (Abdillah, 131). Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan antara pukul 06.30

hingga pukul 11.00 yang dilaksanakan minimal dua raka'at maksimal dua belas raka'at dan dilakukan dengan cara setiap dua raka'at satu salam (Rohan, 1992: 84).

Shalat dhuha ialah shalat yang dilaksanakan ketika waktu pagi. Diawali ketika matahari sudah mulai menampakkan sepenggalah atau setelah matahari terbit sekita pukul 06.30 hingga sebelum memasuki waktu zuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik. Hal ini didasarkan oleh hadits dari Zaid bin Arqam RA sebagai berikut:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ وَهُمْ يُصَلُّونَ،
فَقَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ

Artinya: Shalat Awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah/bertaubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan. (H.R. Muslim).

Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan shalat dhuha yang paling utama yaitu pada saat pagi hari sekitar pukul 10.00 dilakukan sebanyak 2-12 rakaat.

c. Rakaat Shalat Dhuha

Rakaat shalat dhuha sudah diisyaratkan kepada seluruh umat muslim untuk mengerjakan shalat dhuha dengan jumlah rakaat yang genap yaitu: dua rakaat, empat rakaat, enam rakaat, delapan rakaat, dan duabelas rakaat. Menurut Mafani (2015: 11-12) Shalat dhuha yang dikerjakan dua rakaat telah ditunjukkan dalam hadits Abu Dzar raddhiyallahu 'anhu, yang artinya: Rasulullah saw bersabda:

Bagi masing-masing ruas dari anggota tubuh salah seorang di antara kalian harus dikeluarkan sedekah. Setiap tasbih (Subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (Laa Ilaaha Illallah) adalah sedekah, menyuruh berbuat baikpun juga sedekah dan mencegah kemungkaran sedekah. Semua itu setara dengan ganjaran dua rakaat shalat dhuha (H.R. Muslim).

Abu Darda radhiyallahu ‘anhu bercerita: Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua rakaat maka dia tidak ditetapkan termasuk orang-orang yang lengah. Barang siapa shalat dhuha empat rakaat maka dia ditetapkan termasuk orang-orang yang ahli ibadah. Barang siapa shalat dhuha enam rakaat maka akan diberi kecukupan pada hari itu. Barang siapa mengerjakan shalat dhuha delapan rakaat maka Allah menetapkannya termasuk orang-orang yang tunduk dan partuh. Dan barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga. Dan tidaklah satu hari dan tidak juga satu malam, melainkan Allah memiliki karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya sebagai sedekah. Dan tidaklah Allah memberikan karunia kepada seseorang yang lebih baik daripada mengilhaminya untuk selalu ingat kepadaNya (H.R. Thabrani).

d. Keistimewaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat disarankan oleh Rasulullah saw karena memiliki berbagai macam keistimewaan, keistimewaan tersebut antara lain:

1) Penghapus semua dosa

Allah akan menghapus semua dosa-dosa yang dilakukan manusia walaupun dosa yang diperbuat sebanyak dan sebesar apapun dapat dihapus dengan shalat dhuha. Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda:

Barang siapa yang menjaga shalat dhuha maka dosa-dosanya diampuni walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan (H.R. Tirmidzi).

2) Pada setiap rakaat shalat dhuha terdapat kemuliaan

Jumlah rakaat dalam shalat dhuha yang dikerjakan akan menjadi penentu kedudukan derajat seorang hamba di sisi Allah. Abu Darda radhiyallahu ‘anhu bercerita: Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua rakaat maka dia tidak ditetapkan termasuk orang-orang yang lengah. Barang siapa shalat dhuha empat rakaat maka dia ditetapkan termasuk orang-orang yang ahli ibadah. Barang siapa shalat dhuha enam rakaat maka akan diberi kecukupan pada hari itu. Barang siapa mengerjakan shalat dhuha delapan rakaat maka Allah menetapkannya termasuk orang-orang yang tunduk dan partuh. Dan barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua belas rakaat maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di Surga. Dan tidaklah satu hari dan tidak juga satu malam, melainkan Allah memiliki karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya sebagai sedekah. Dan tidaklah Allah memberikan karunia kepada seseorang yang lebih baik daripada mengilhaminya untuk selalu ingat kepadaNya (H.R.Thabrani).

3) Sarana untuk mencari ketentraman lahir dan batin dalam kehidupan

Shalat dhuha dikatakan sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa karena ketika melaksanakan shalat dengan khusyuk akan merasakan kedekatannya dengan Allah. Berserah diri dan meluangkan waktu dari segala kesibukan dan permasalahan hidup akan menimbulkan ketenangan hati dan jiwa. Manusia akan merasa damai, mampu mengatai rasa gelisah yang timbul dari tekanan jiwa dan permasalahan kehidupan. Allah berfirman dalam Q.S. ar-Ra’du/13: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat-ingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

4) Sarana untuk membentuk sikap, perilaku, dan akhlak yang baik

Shalat dhuha juga berfungsi sebagai sarana agar seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan tercela, keji, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pengendalian diri ini mampu memicu timbulnya perilaku/akhlak yang mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45 yang berbunyi:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu besar keutamaannya dari ibadah lainnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

5) Perantara mengubah pengalaman hidup

Shalat dhuha adalah ibadah yang tepat untuk dijadikan sebagai perantara untuk mengubah pengalaman hidupnya yang buruk dengan sesuatu yang lebih baik (Ma'rufie, 2009: 22). Akan tetapi apabila dilaksanakan dengan perbuatan nyata dan dilaksanakan dengan penuh istiqomah. Rahasia kekuatan dalam beribadah adalah dengan daya gugah baru yaitu ketika melaksanakan ibadah tersebut seluruh

perbuatan, tindakan, perilaku, dan pikiran akan mengikuti berubah menjadi lebih baik.

Nuryandi (2017: 6) mengemukakan bahwa shalat dhuha yang selama ini dikerjakan oleh seluruh umat nabi Muhammad saw ternyata memiliki keutamaan yang besar di dunia maupun di akhirat, yaitu:

- 1) Shalat dhuha setara dengan tiga ratus enam puluh kali sedekah
- 2) Dibangunkan sebuah rumah di surga
- 3) Meraih ampunan Allah
- 4) Mempelancar rezeki
- 5) Mendapatkan pahala haji dan umrah

Sedangkan hikmah shalat dhuha bagi mereka yang senantiasa melaksanakannya sebagai berikut:

- 1) Hati menjadi tenang.
- 2) Pikiran menjadi lebih konsentrasi.
- 3) Kesehatan fisik terjaga.
- 4) Kemudahan urusan dan memperoleh rezeki tidak disangka-sangka.

Dengan mengetahui keistimewaan, keutamaan maupun hikmah yang terdapat dalam shalat dhuha, maka diharapkan semangat kita untuk selalu mengerjakannya akan senantiasa terpacu.

e. Tatacara Shalat Dhuha

Shalat dhuha termasuk ibadah *mahdzah* yang tata cara pelaksanaannya telah diajarkan oleh Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakannya. Sehingga, kaum muslimin tidak

diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah. Maka, pelaksanaan shalat dhuha hendaknya sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Menurut Nuryandi (2017: 4-5) tata cara shalat dhuha sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Berdiri menghadap kiblat
- 2) Niat
- 3) Memulai dengan Takbiratul ihram
- 4) Membaca doa Iftitah
- 5) Membaca suarat Al-Fatihah
- 6) Membaca ayat Al-Qur'an
- 7) Rukuk
- 8) I'tidal
- 9) Sujud
- 10) Duduk di antara dua sujud
- 11) Sujud ke dua
- 12) Duduk tasyahud
- 13) Salam

Dalam meleksanakan shalat dhuha pada rakaat pertama apabila sudah membaca surat Al-Fatihah disunnahkan untuk membaca surat Asy-Syams dan pada rakaat kedua disunnahkan untuk membaca surat Ad-Dhuha.

f. Indikator Pelaksanaan Shalat Dhuha

Menurut Al-Jauziyyah (1985: 196-197) indikator pelaksanaan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

- 1) Keikutsertaan melaksanakan shalat dhuha
- 2) Kesedaran melaksanakan shalat dhuha
- 3) Kontinuitas melaksanakan shalat dhuha
- 4) Perasaan tenang dan damai
- 5) Mengatasi rasa gelisah
- 6) Mengusir kegundahan
- 7) Membangkitkan harapan dan motivasi belajar

2. Akhlak Siswa Kepada Orangtua

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, kesusilaan, sopan santun, dan tingkah laku atau tabi'at (Mustofa, 1997: 19). *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *khalq* berasal dari kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.

Menurut istilah para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian akhlak sesuai dengan sudut pandang dari masing-masing ahli. Berbagai pendapat ahli antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Ibn Miskawaih dalam (Mustofa, 1997: 19) mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dilakukan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.
- 2) Al-Ghazali (1998: 31) mengemukakan bahwa akhlak sebagai suatu sifat batin manusia yang memengaruhi pemikiran dan perbuatan yang melekat erat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dalam dirinya, secara mudah dan ringan tanpa adanya pemikiran dan rencana terlebih dahulu.
- 3) Raharjo (2010: 233) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika yang terlahir adalah perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya. Apabila siswa dibimbing dan dibiasakan untuk berbuat kebaikan maka, siswa akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebaikan yang dibiasakan itu, namun apabila siswa dibiarkan saat melakukan keburukan maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang dibimbing dan dibiasakan kepadanya, memelihara siswa yang

berperilaku baik adalah dengan membimbing dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya. Akhlak mendapat kedudukan yang tinggi dalam Islam. Bahkan Islam telah mengutuskan Nabi Muhammad saw sebagai contoh teladan yang utama kepada manusia. Ini jelas dari sabda Baginda SAW: Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

b. Sumber dan Tujuan Akhlak

Sumber akhlak menurut (Ilyas, 2014: 4) adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Pada konsep akhlak apabila segala perbuatan itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela semata-mata karena syara' (Al-Qur'an dan Sunnah) menilai demikian. Hati Nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi tolak ukur baik atau buruk, karena Allah menciptakan manusia dengan bekal fitrah bertauhid dan mengakui ke-Esaannya (Mustofa, 1997: 149).

Tujuan manusia berakhlak sangat penting sekali karena dengan adanya tujuan tersebut setiap tingkahlaku manusia dalam menjalani hidupnya akan terarah (Hayati, 2011: 47). Tujuan akhlak adalah untuk memberikan pedoman hidup bagi manusia untuk mengetahui mana perbuatan yang baik, mana perbuatan yang buruk serta bisa membedakan

dan memilih hal-hal yang baik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga aliran yaitu: aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi (Nata, 2006: 165).

- 1) Aliran Nativisme adalah aliran yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang. Faktor pembawaan dari dalam yang berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- 2) Aliran Empirisme adalah aliran yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengesalkan peranan akal. Akhlak manusia akan terus berkembang karena pengalaman yang diperoleh manusia semakin bertambah, sehingga manusia akan memiliki kemampuan yang lebih dalam memilih dan menilai perbuatan atau akhlaknya. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu: lingkungan sosial, pembiasaan, dan pendidikan yang diberikan. Jika pembiasaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak baik, maka perilaku anak tersebut akan baik.
- 3) Aliran Konvergensi adalah aliran yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. an-Nahl/16:78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatannya, dan hati agar kamu bersyukur.

Pada ayat tersebut telah memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, karena telah dibekali pengelihatannya, pendengaran, dan hati. Manusia harus mensyukuri potensi yang diberikan oleh Allah dengan cara terus belajar supaya meningkatkan pengetahuannya.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: faktor intern dan faktor ekstern (Ya'kub, 1993: 57).

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu fitrah yang suci bawaan dari lahir sebelum terpengaruhi oleh lingkungannya. Setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang nantinya akan membentuk akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Instink atau naluri merupakan kesanggupan dalam melakukan hal-hal yang kompleks tanpa melalui latihan terlebih dahulu, terarah pada tujuan, tidak disadari dan berlangsung secara otomatis.

- b) Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan dan dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai fitrah kedua setelah naluri karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.
- c) Keturunan merupakan warisan sifat dari orang tua kepada keturunannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
- d) Keinginan merupakan kemauan dalam menggapai sesuatu dari dalam diri untuk berbuat dengan sungguh-sungguh.
- e) Hati nurani merupakan suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan dan gejala apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang diperoleh dari luar yang akan mempengaruhi perbuatan manusia antara lain sebagai berikut:

- a) Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berperilaku, serta pemikirannya. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak.
- b) Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan dalam keluarga yang akan mempengaruhi akhlak siswa. sekolah akan membentuk sikap dan kebiasaan yang baik, belajar bekerjasama, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

c) Masyarakat merupakan kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan Negara, kebudayaan, dan agama. Corak dan ragam pendidikan dalam masyarakat banyak sekali antara lain: pembentukan sikap, kebiasaan, kesusilaan, dan keagamaan.

d. Akhlak Siswa Kepada Orangtua

Akhlak siswa kepada orangtua dapat diwujudkan dengan berbakti dan berbuat baik. Berbakti kepada orangtua dalam bahasa Arab disebut *birrul walidain*, yang terdiri dari kata *birr* (kebaktian, kebajikan) dan *alwalidain* (dua orangtua). Dengan demikian secara harfiah kata *birrul walidain* berarti berbakti atau berbuat kebajikan kepada kedua orangtua.

Ibrahim (1972: 202) mengemukakan bahwa *Al birr* adalah kata yang menyatukan seluruh kebaikan. *'aqqal wala abahu* (anak telah durhaka terhadap ayahnya) bila anak tidak meyakini, mendurhakai, dan membangkang kepadanya. Berbakti kepada ayah ibu hukumnya wajib dan durhaka kepada orangtua hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orangtua selain orang tercela.

Akhlak kepada orangtua merupakan hal yang sangat penting. Karena orangtua adalah yang mengenalkan kita pada dunia sejak kecil hingga saat ini. Setiap orangtua pasti mempunyai harapan supaya anaknya menjadi anak yang soleh/solehah, berbakti kepada orangtua, menjadi anak yang sukses, dan bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu, apabila kita adalah seorang muslim yang baik hendaknya kita selalu

berbakti kepada orangtua, melakukan apa yang diperintahkan olehnya selagi di jalan yang benar, dan pantang untuk membangkang kepada orangtua.

Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra'/17: 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain-Nya dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam perawatanmu, maka jangan kamu katakana “ah” kepadanya dan jangan membentakinya. Ucapkanlah perkataan yang baik kepada keduanya. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan berdoalah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu pada waktu kecil” (Q.S. al-Isra’/17: 23-24).

Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menghormati orangtua adalah suatu hal yang sangat penting yang dianjurkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Adapun akhlak anak terhadap orangtua adalah sebagai berikut: sayangilah, cintailah, hormatilah, patuhlah kepadanya rendahkan dirimu, dan sopanlah kepadanya. Ketahuilah bahwa kita hidup bersama orangtua merupakan nikmat yang luar biasa, kalau orangtua kita meninggal alangkah sedihnya hati kita karena tidak ada yang dipandang lagi. Allah juga telah memerintahkan supaya kita jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kita berbuat baik kepada

ibu ayah dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu menghatakan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Syaikh Abu Bakar (2003, 66-68) mengemukakan bahwa tatkala seorang muslim mengetahui hak-hak orangtuanya ia akan memenuhinya secara sempurna sebagai suatu tanda patuh dan taat kepada Allah. Sikap kepada orangtua yang harus kita penuhi adalah sebagai berikut:

- 1) Anak harus patuh kepada orangtua dalam segala hal yang mereka perintahkan dan mereka larang, selama hal tersebut sesuai dengan petunjuk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- 2) Anak harus menghormati keduanya dan memuliakan mereka dalam berbagai kesempatan, baik dalam ucapan maupun tindakannya.
- 3) Anak harus melakukan tugas yang terbaik bagi mereka, dan memberi orangtua semua kebaikan, seperti: memberi makanan, pakaian, perawatan, perlindungan akan rasa aman, dan pengorbanan kepentingan diri sendiri.
- 4) Anak harus melakukan hal yang terbaik, yakni dengan menjaga hubungan baik kepada orangtua serta dengan sanak saudara mereka, anak juga harus mendoakan, memohon ampun, memenuhi janji-janjinya, dan menghormati sahabat karibnya.

e. Indikator Akhlak Siswa Kepada Orangtua

Berdasarkan paparan teori di atas maka dapat ditetapkan indikator dari akhlak siswa kepada orangtua sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika berangkat dan pulang sekolah
- 2) Mendengarkan perkataan orangtua
- 3) Melaksanakan perintah orangtua
- 4) Berbicara dengan sopan kepada orangtua
- 5) Bersikap hormat kepada orangtua

f. Keutamaan Berbakti Kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan salah satu ajaran Islam yang utama dan termasuk tindakan yang mulia. Karena dengan berbakti kepada orangtua berarti kita telah menjalankan dua hal sekaligus, yaitu menjalankan perintah Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Hal tersebut merupakan tindakan yang sangat terpuji. Salah satu cara untuk mendapatkan keridhaan dari Allah yaitu dengan berbakti dan berbuat baik kepada orangtua serta menjauhi perbuatan durhaka terhadap orangtua. Hal ini disebabkan karena keridhaan orangtua merupakan keridhaan dari Allah. Perilaku durhaka kepada orangtua akan menyebabkan kemurkaan Allah terhadap hambanya, sebagaimana disebutkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُ بْنُ عَلِيٍّ, حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَعْلَى
 بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍ وَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ : "رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي وَ سَخَطِ
الْوَالِدِ"

Artinya: Abu Hafs Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Khalid bin Al-Harrist menceritakan kepada kami, dari Syu'bah dari Ya'la bin Atha' dari ayahnya dari Abdillah bin Amr dari Rasulullah bersabda: "Ridha Tuhan tergantung kepada ridha orangtua dan kemarahan Tuhan tergantung kepada kemarahan orangtua.

Menurut Yazid (2015: 28) berbakti kepada orangtua memiliki keutamaan dan ganjaran yang besar di sisi Allah Swt. Di antaranya:

- 1) Berbakti kepada kedua orangtua adalah amal yang paling utama
- 2) Ridha Allah Swt. Tergantung kepada keridhaan orangtua
- 3) Berbakti kepada kedua orangtua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, yaitu dengan cara bertawassul dengan amal shalih tersebut
- 4) Berbakti kepada orangtua dapat meluaskan rezeki dan memanjangkan umur
- 5) Berbakti kepada kedua orangtua dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga
- 6) Berbakti kepada orangtua dapat menghapus dosa-dosa
- 7) Anak yang berbakti kepada kedua orangtua akan mendapatkan kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat

C. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Orangtua di SD Negeri Megulunglor

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari dimulai ketika matahari terbit setinggi tombak dan berakhir pada waktu matahari tergelincir (Husain, 2011: 118). Sebagaimana telah kita ketahui bahwa shalat dhuha memiliki banyak keistimewaan, di antaranya adalah sebagai sarana untuk memohon ampunan kepada Allah, untuk memohon agar diberi kemudahan rezeki, untuk memohon agar diberikan ketentraman hati dan ketenangan jiwa. Sejalan dengan hal tersebut pelaksanaan shalat dhuha akan berpengaruh langsung terhadap ketentraman hati dan ketenangan jiwa seseorang. Karena dengan melaksanakan sholat maka akan membersihkan diri dari segala noda dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Wudhu merupakan sarana untuk membersihkan anggota badannya dari noda dan kotoran sehingga badannya bersih dan suci kembali. Dengan melaksanakan shalat dhuha akan membersihkan jiwa seseorang dari dosa-dosa yang telah dilakukannya sehingga jiwanya bersih dan suci kembali.

Lantunan takbir, tahmid, tasbih, dan tahlil adalah ucapan *thayyibah* sebagai perwujudan dari kebahagiaan diri dan jiwa. Sehingga melalui tubuh yang suci dan jiwa yang tenang akan memberikan pengaruh terhadap ketenangan hati seseorang. Hati yang tenang akan membuat seseorang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Saat hati nurani tidak sesuai dengan perbuatan maka akan menimbulkan gejolak, merasa berdosa,

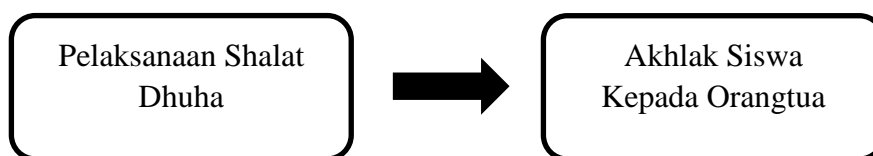
dan akan memicu kegundahan dalam diri, dengan begitu seseorang akan merubah perilakunya menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah akan memberikan pengaruh yang besar terhadap ketenangan hati dan jiwa siswa. Melalui hati yang tenang dan jiwa yang sehat akan menimbulkan perilaku, sikap, dan akhlak mulia dalam diri siswa. Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah juga berfungsi sebagai pembiasaan untuk memicu timbulnya potensi spiritual siswa. Melalui proses pembiasaan diharapkan akan membentuk karakter dan sifat mulia dalam diri siswa. Sehingga pelaksanaan shalat dhuha akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan akhlak siswa dalam berinteraksi dengan orangtua, guru, dan masyarakat lainnya.

D. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti akan menggambarkan kerangka pikir penelitian dengan menggunakan dua variabel yaitu variabel *independent* (pelaksanaan shalat dhuha) dan variabel *dependent* (akhlak siswa kepada orangtua) sebagai berikut:

Gambar 1, Kerangka Pikir Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Akhlak Siswa Kepada Orangtua



E. Hipotesis

Setelah dianalisis dengan sejumlah data tentang pengaruh sholat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, maka untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel digunakan perhitungan statistik regresi linier sederhana. Sebelum dilakukan perhitungan maka didahului dengan merumuskan hipotesis. Menurut Thoifah (2015: 183) hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah atau pernyataan penelitian yang masih bersifat praduga karena masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) yaitu sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan sholat dhuha terhadap akhlak siswa kepada orangtua di SD Negeri Megulunglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

